



## **PROBLEMATIKA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF**

**Yulianah Prihatin, Indah Mei Diastuti**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
Yuliaana553@gmail.com, diastuti\_indah@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas inklusif beserta solusinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah inklusif. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap penjelasan guru, minimnya sarana dan prasarana, minimnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK), pemanfaatan sumber belajar yang kurang variatif. 2) solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi yaitu: memindahkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas kecil yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa ABK sudah memahami penjelasan yang diberikan guru, perlunya perhatian dari pemerintah untuk pemenuhan sarana prasarana setiap sekolah pelaksana pendidikan inklusif, membuat tes yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa berkebutuhan khusus namun dengan indikator dan tujuan yang sama seperti siswa reguler.

**Keywords: problematika, interaksi belajar mengajar, kelas inklusif**

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok (Sardiman, 2011:14). Interaksi belajar mengajar merupakan proses yang saling mempengaruhi. Guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, kelas yang siswanya disiplin dengan yang kurang disiplin. Salah satu contoh pelaksanaan proses interaksi belajar mengajar yaitu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun begitu, pada kenyataannya dalam proses pembelajarannya masih mengalami beberapa problematika. Problematika yang terjadi tidak hanya dari satu aspek, melainkan dari beberapa aspek seperti guru, siswa, lingkungan maupun sarana dan prasana yang menunjang selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh semua siswa, tanpa terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

Nugraheni dan Rifka (2016:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis

dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh semua siswa, tanpa terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu atau siswa (Kustawan, 2012:7). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia (HAM). Dengan kata lain bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya dan sebagainya.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pasal 1 yaitu "Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah reguler. Dalam merancang pembelajaran, khususnya interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh semua pihak. Sejalan dengan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "Problematika dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif". Penelitian ini menguraikan beberapa permasalahan di lapangan yang berfokus pada 1) problematika dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah inklusif dan 2) solusinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika selama proses interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah inklusif dan solusinya. Objek penelitian ini adalah proses interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah Inklusif. Di Jombang terdapat beberapa sekolah Inklusif, baik yang ditunjuk pemerintah maupun yang dengan inisiatif membuka kelas inklusif untuk siswanya. Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SD Plus Darul Ulum Jombang, dengan alasan karena sekolah tersebut sudah sejak lama membuka kelas inklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Problematika dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada penelitian ini difokuskan pada kelas inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa problematika diantaranya yaitu pemahaman siswa, sarana prasarana dan evaluasi atau penilaian.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus didapatkan beberapa problematika dalam interaksi belajar mengajar di kelas inklusif khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini penjabaran beberapa problematika yang sudah ditemukan.

a) Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, problematika utama yang dihadapi oleh guru dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia adalah tingkat pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi yang disampaikan.

(1)

Kode Data : SDPDUN2

Cuplikan wawancara:

Narasumber 1: "Yang paling susah itu ya memahami anak-anak. Terutama siswa berkebutuhan khusus. Karena kan di sini kebutuhan khususnya autis, jadi susah untuk memahami penjelasan yang diberikan.

Berdasarkan data (1), jelas bahwa problematika utama yang dihadapi oleh guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia adalah pemahaman siswa.

b) Sarana dan Prasarana

Salah satu unsur yang selalu berkaitan dengan interaksi belajar mengajar adalah adanya sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pelaksana pendidikan tidak terkecuali untuk sekolah pelaksana program inklusif. Sarana dan prasarana sekolah inklusif, tentunya berbeda dengan sekolah reguler. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus menuntut pihak sekolah untuk memenuhi apa yang dibutuhkan, khususnya pada proses interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa di sekolah yang menjadi tempat penelitian tidak menerima jenis kebutuhan khusus yang lain kecuali autis. Hal itu dilakukan oleh pihak sekolah karena pertimbangan sarana dan prasarana. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kustawan (2012:52) bahwa penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Sekolah yang menjadi tempat penelitian hanya menerima siswa dengan kebutuhan khusus autis dan down syndrome, dengan pertimbangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tersebut tidak memerlukan banyak sarana dan prasarana. Namun, bukan berarti tidak memerlukan sarana dan prasarana sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu problematika yang berkaitan dengan sarana prasarana adalah tidak adanya terapis. Terapis merupakan unsur yang paling penting bagi siswa berkebutuhan khusus dengan kategori autis. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

(2)

Kode Data : SDPDUN4

Cuplikan wawancara

Narasumber 4: "Permasalahan lain yang kami hadapi adalah tidak adanya terapis untuk anak-anak (siswa berkebutuhan khusus). Kami kesulitan mencari terapis bagi siswa ABK, karena terapis yang dulu melanjutkan studi. sampai sekarang belum menemukan terapis lagi. Padahal kami sudah membuka kesempatan.

Berdasarkan data (2) tersebut, jelas bahwa terapis merupakan sarana dan prasarana yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tipe autisme. Keberadaan terapis sangat membantu siswa ketika tantrum.

c) Evaluasi atau penilaian

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang yang lain, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran itu dicapai secara semestinya. Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip.

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi, pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran (Schwartz dalam Hamalik 2007:157).

Seperti yang sudah dijelaskan, evaluasi merupakan unsur yang selalu ada dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran di kelas inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu problematika yang dihadapi oleh guru adalah penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu guru seperti berikut ini.

(3)

Kode Data : SDPDUN2

Cuplikan wawancara

Narasumber 2: "Yang paling susah itu menentukan sistem penilaiannya Bu. Misal saya menentukan KKM untuk Bahasa Indonesia adalah 70, tapi KKM segitu masih sangat sulit dicapai anak-anak Bu (siswa ABK). Apalagi untuk siswa kelas 6 yang mengikuti ujian nasional Bu, standar penilaiannya kan dari pusat jadi kerja keras Bu agar anak-anak (siswa berkebutuhan khusus) bisa lulus. Karena kan nanti pengaruh di ijazah Bu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru kesulitan menentukan standar penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus terutama jika menjelang ujian nasional. Guru harus bekerja keras agar siswa berkebutuhan khusus dapat lulus, karena soal dan standar penilaian saat ujian nasional disamakan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

### **Solusi**

Setiap permasalahan tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Solusi itu dapat ditemukan dengan syarat ada upaya untuk mempelajari, memahami dan mengevaluasi dari setiap usaha yang telah dilakukan. Begitu pula dengan dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang melaksanakan program inklusif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dalam belajar, lembaga pendidikan pelaksana program inklusif harus memenuhi segala kebutuhan siswa.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa solusi sebagai berikut.

#### **a) Solusi untuk Pemahaman Siswa**

Problematika pertama yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap penjelasan guru. Berikut ini beberapa cara yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus: pertama, guru harus menjelaskan lebih detail dan lebih lama kepada siswa berkebutuhan khusus tentang bacaan atau penjelasan yang kurang dipahami. Jika siswa reguler memerlukan beberapa menit saja untuk memahami, maka untuk siswa berkebutuhan khusus harus diberikan tambahan waktu pemahaman yang lebih lama.

Kedua, jika cara pertama belum mampu membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami bacaan atau penjelasan yang diberikan oleh guru maka guru pembimbing khusus bisa mengajak siswa berkebutuhan khusus menuju ke kelas yang lebih kecil yang lebih tenang di mana tidak ada siswa lainnya. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada gangguan lain yang dapat memengaruhi pemahaman siswa terutama gangguan dari siswa reguler. Jika dalam kelas kecil siswa sudah mampu memahami, maka siswa dikembalikan lagi ke kelas reguler.

#### **b) Solusi untuk Sarana dan Prasarana**

Problematika yang selanjutnya adalah kurangnya terapis untuk siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang bisa digunakan yaitu meminta bantuan pada dinas pendidikan terkait untuk memenuhi kebutuhan terapis. Selain itu, sekolah harus tetap membuka kesempatan bagi masyarakat umum yang mempunyai dan memenuhi kualifikasi untuk menjadi terapis. Jika memang hal tersebut belum mampu dilakukan, maka pihak sekolah bisa menunjuk beberapa guru untuk dijadikan terapis dengan diberikan pelatihan sebagai bekal ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan sambil menunggu bantuan terapis dari dinas pendidikan terkait maupun dari lowongan yang sudah diadakan oleh pihak sekolah.

#### **c) Solusi untuk Evaluasi atau Sistem Penilaian**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, salah satu problematika yang dihadapi oleh guru adalah menentukan standar penilaian untuk siswa di kelas inklusif. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa dalam kelas inklusif bukan hanya terdiri dari siswa reguler melainkan juga siswa berkebutuhan khusus. Padahal untuk membuat KKM harus disamakan untuk siswa dalam satu kelas. Solusi yang bisa digunakan yaitu dengan memberikan tes yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus.

misalnya dari segi bahasa atau penyampaian, tetapi untuk indikator disamakan dengan siswa reguler. misalnya, jika siswa reguler diberikan paragraf yang kompleks, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan paragraf yang lebih sederhana namun menjawab indikator kelas yang sudah ditentukan sebelumnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa problematika dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas inklusif yaitu, 1) rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap penjelasan guru, 2) minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama kehadiran terapis untuk siswa berkebutuhan khusus kategori autis, 3) sistem penilaian atau evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus.

Setiap permasalahan atau problematika tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berikut ini beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi problematika yang ada. 1) guru harus menjelaskan lebih detail dan lebih lama kepada siswa berkebutuhan khusus tentang bacaan atau penjelasan yang kurang dipahami, 2) memindahkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas kecil yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa sudah memahami penjelasan yang diberikan guru, dan 3) memberikan tes yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus. misalnya dari segi bahasa atau penyampaian, tetapi untuk indikator disamakan dengan siswa reguler. misalnya, jika siswa reguler diberikan paragraf yang kompleks, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan paragraf yang lebih sederhana namun menjawab indikator kelas yang sudah ditentukan sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, Oemar. 2007. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. *LITERASI*. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.